



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 6 NOMOR 2 (NOVEMBER 2025)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAKYAT DI KOTA BENGKULU: ANALISIS FISKAL, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN

Mohamad Irfan Surya Wardana^a, Ismail^b, Imam Abdurrahman Mursalin^c, Sabar Sautomo^d,
Amelia Khairani^{e*}

^{abcd}Kementerian Keuangan, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^eUniversitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*ameliakhairani@unib.ac.id

Diterima: September 2025 Disetujui: Oktober 2025 Dipublikasikan: November 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the People's School (Sekolah Rakyat, SR) Program in Bengkulu City, which is an educational initiative with a boarding school model targeting poor and extremely poor communities. The research applies a descriptive qualitative approach by supporting primary data from student surveys and secondary data from official government documents, the Regional Fiscal Study (Kajian Fiskal Regional, KFR), and statistics from the Central Bureau of Statistics (BPS). The findings indicate that the SR Program in Bengkulu has successfully enhanced students' learning motivation, academic performance, discipline, and self-confidence, while also reducing the financial burden on their families. Large-scale fiscal investments through state budget allocation and direct assistance to students have generated positive impacts in both educational and socio-economic domains. However, major challenges include dependence on the state budget (APBN), limited availability of qualified teachers, disparities in general educational infrastructure, and insufficient socialization in remote areas.

Keywords: People's School, Free Education, Fiscal Policy, Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Sekolah Rakyat (SR) di Kota Bengkulu, yang merupakan inisiatif pendidikan berbasis asrama untuk masyarakat miskin dan miskin ekstrem. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dukungan data primer dari survei kepada siswa serta data sekunder dari dokumen resmi pemerintah, laporan Kajian Fiskal Regional (KFR), dan data Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SR di Bengkulu berhasil meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, disiplin, dan rasa percaya diri siswa, serta meringankan beban ekonomi keluarga. Investasi fiskal yang besar melalui alokasi APBN dan bantuan langsung kepada siswa telah memberikan dampak positif, baik di bidang pendidikan maupun sosial-ekonomi. Namun, tantangan utama meliputi ketergantungan pada APBN, keterbatasan tenaga pendidik berkualitas, kesenjangan infrastruktur pendidikan umum, serta keterbatasan sosialisasi di daerah terpencil.

Kata Kunci: Sekolah Rakyat, Pendidikan Gratis, Kebijakan Fiskal, Bengkulu

I. PENDAHULUAN

Program Sekolah Rakyat (SR) merupakan inisiatif pendidikan yang berakar dari sejarah Indonesia dan dirancang untuk menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Pada masa lalu, istilah Sekolah Rakyat digunakan antara tahun 1941 hingga 1946 sebagai sarana pendidikan dasar bagi rakyat kecil, sebelum kemudian berubah menjadi Sekolah Dasar pasca kemerdekaan. Sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, gagasan Sekolah Rakyat kembali diinisiasi oleh pemerintah melalui Presiden Prabowo Subianto, dengan Kementerian Sosial sebagai pelaksana utama. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan gratis berbasis asrama kepada masyarakat miskin dan miskin ekstrem, sekaligus berfungsi sebagai strategi pemutusan rantai kemiskinan antar-generasi.

Dalam dekade terakhir, literatur ekonomi pembangunan menekankan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor kunci pengentasan kemiskinan dan peningkatan daya saing bangsa (UNESCO, 2022; OECD, 2021). Di Indonesia, laporan terbaru menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada 2023 masih berkisar 9,36% dengan ketimpangan pendidikan yang signifikan antara kelompok rumah tangga miskin dan non-miskin (BPS, 2023).

Tabel 1. Presentase Penduduk Miskin Wilayah Sumbagsel Per September 2024

Provinsi	Presentase Penduduk Miskin (%)
Jambi	7,26
Bengkulu	12,52
Sumatera Selatan	10,51
Bangka Belitung	5,08
Lampung	10,62

Sumber : BPS, 2025

Secara keseluruhan tabel 1, distribusi tingkat kemiskinan di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antar provinsi. Provinsi Bengkulu mencatat proporsi penduduk miskin tertinggi sebesar 12,52 %. UNESCO (2015) dalam *Education for All Global Monitoring Report* menyoroti

bahwa tingkat kemiskinan tidak hanya menjadi penghambat utama dalam akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya motivasi dan kemampuan keluarga untuk mempertahankan partisipasi anak di sekolah, khususnya di kawasan pedesaan serta wilayah dengan tingkat pembangunan yang relatif tertinggal.

Kemiskinan menyebabkan banyak keluarga mengalami keterbatasan dalam menyediakan kebutuhan dasar pendidikan seperti buku, alat tulis, transportasi, hingga kebutuhan nutrisi harian anak, yang semuanya memengaruhi keberlanjutan proses belajar. Kondisi ekonomi yang lemah juga membuat anak-anak dari keluarga miskin lebih rentan untuk terlibat dalam pekerjaan informal sebagai bentuk kontribusi ekonomi terhadap rumah tangga, sehingga semakin mengurangi partisipasi mereka dalam pendidikan formal.

Selain itu, kemiskinan juga memiliki dampak pada motivasi belajar anak. Lingkungan keluarga dengan tingkat ekonomi miskin cenderung tidak dapat memberikan dorongan emosional yang diperlukan anak untuk bertahan dalam pendidikan jangka panjang. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga miskin sering kali menganggap pendidikan bukan sebagai investasi masa depan, melainkan sebagai beban yang menambah biaya pengeluaran keluarga. Akibatnya, angka putus sekolah (dropout) meningkat di kelompok masyarakat miskin, terutama pada jenjang SMP dan SMA yang menuntut biaya lebih besar.

Tabel 2. Jumlah Siswa Putus Sekolah Provinsi Bengkulu Tahun 2024

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa
SD	336
SMP	484
SMA/SMK	508
Total	1348

Sumber: Kemendikdasmen, 2025

Tingginya angka putus sekolah di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan formal, termasuk di Provinsi Bengkulu, memperkuat urgensi kebijakan afirmatif di bidang pendidikan (Bappenas, 2022). Sen (1999) dengan *capability*

approach-nya menyatakan bahwa pendidikan memperluas kemampuan dasar manusia untuk menentukan arah kehidupannya. Pandangan ini relevan bagi Bengkulu yang masih menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan akses pendidikan. Melalui pendidikan masyarakat dapat diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, mengurangi ketergantungan ekonomi, serta menciptakan pola hidup yang lebih produktif dan adaptif terhadap perubahan.

Model pendidikan berasrama seperti Sekolah Rakyat (SR) menawarkan pendekatan alternatif untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui Program Sekolah Rakyat, diharapkan mampu mengurangi hambatan finansial sekaligus menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur. Dengan model *boarding school*, kebutuhan dasar siswa seperti tempat tinggal, makanan, pengawasan belajar, dan fasilitas pendidikan dapat terpenuhi tanpa membebani keluarga. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah berbasis asrama mampu meningkatkan capaian akademik sekaligus membangun keterampilan sosial peserta didik (Tang et al., 2024).

Penelitian Putri et al. (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan *boarding school* ditentukan oleh tata kelola pembelajaran yang konsisten, peran guru sebagai pembimbing akademik dan moral, serta ketersediaan fasilitas penunjang yang memadai. Lebih lanjut, subsidi pendidikan yang ditargetkan kepada rumah tangga miskin terbukti efektif mengurangi beban biaya, meningkatkan angka partisipasi sekolah, dan memperbaiki kualitas pembelajaran (Duflo et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan bagi masyarakat miskin, model *boarding school* juga menawarkan solusi atas keterbatasan lingkungan keluarga yang tidak mampu menyediakan dukungan belajar yang memadai. *Boarding school* dianggap mampu mengatasi berbagai kendala eksternal, seperti rendahnya motivasi belajar, minimnya pengawasan orang tua, serta terbatasnya akses fasilitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan Program Sekolah Rakyat, yang

menempatkan pendidikan berbasis asrama sebagai instrumen intervensi sosial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus memutus rantai kemiskinan.

Dengan mempertimbangkan masih minimnya studi empiris tentang implementasi Program Sekolah Rakyat di Bengkulu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan menyajikan analisis fiskal, sosial, dan pendidikan berbasis data survei serta dokumen resmi. Fokus kajian ini bukan hanya pada capaian awal, tetapi juga tantangan keberlanjutan program, terutama terkait ketergantungan pada APBN, kualitas guru, dan keterbatasan infrastruktur.

Program Sekolah Rakyat sejalan dengan visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045, yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Anggaran yang dialokasikan sangat besar, yakni Rp 100 miliar untuk setiap sekolah, dengan target 100–200 lokasi di seluruh Indonesia. Di Bengkulu, implementasi program ini menjadi fokus strategis mengingat tingkat kemiskinan dan angka putus sekolah yang masih relatif tinggi.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa akses pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan (BPS, 2023). Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa model pendidikan berbasis asrama, yang mengintegrasikan kurikulum akademik, vokasi, dan pendidikan karakter, mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memberikan lingkungan yang lebih kondusif. Namun, penelitian empiris mengenai implementasi Sekolah Rakyat khususnya di Kota Bengkulu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kebijakan, progres, tantangan, dan implikasi fiskal dari program Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Program Sekolah Rakyat (SR) di Kota Bengkulu, sekaligus

menggambarkan kondisi empiris berdasarkan data yang tersedia.

Data penelitian diperoleh melalui kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei dan wawancara terhadap 30 siswa Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 6 Kota Bengkulu. Survei dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai karakteristik demografis, kondisi sosial ekonomi keluarga, pengalaman belajar, serta persepsi terhadap pelaksanaan program. Instrumen kuesioner disusun oleh peneliti berdasarkan adaptasi dari studi sebelumnya yang relevan mengenai pendidikan berbasis asrama, kemudian diuji coba secara terbatas untuk memastikan kejelasan butir pertanyaan dan konsistensi jawaban responden.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks penelitian ini, responden adalah siswa aktif Program Sekolah Rakyat yang berasal dari keluarga miskin atau miskin ekstrem, sehingga mampu merepresentasikan kelompok sasaran utama program.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti Kajian Fiskal Regional (KFR), dokumen anggaran dan laporan Kementerian Sosial, pemerintah daerah, serta data statistik pendidikan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung analisis kualitatif dan memperkuat validitas temuan lapangan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: pengumpulan dan verifikasi data, pengorganisasian informasi ke dalam kategori tematik, serta interpretasi hasil dengan mengacu pada kerangka analisis fiskal dan sosial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif untuk menilai kesesuaian antara capaian dan target program, serta analisis tematik guna mengidentifikasi pola, isu, dan tantangan implementasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil survei siswa dengan wawancara terhadap pengelola

sekolah dan data sekunder dari dokumen KFR serta laporan resmi Kementerian Sosial. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan reliabilitas hasil penelitian.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis dan transparan agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti prosedur yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi populasi, melainkan sebagai gambaran empiris eksploratif mengenai pelaksanaan Program Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu telah mencapai capaian positif awal. Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 6 Kota Bengkulu menampung 94 siswa, terdiri dari 49 laki-laki dan 45 perempuan. Mereka terbagi ke dalam empat rombongan belajar, dengan rata-rata 25 siswa per kelas. Komposisi ini menunjukkan distribusi kelas yang relatif proporsional dan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif karena ukuran kelas yang tidak terlalu besar sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih intensif kepada setiap peserta didik.

Antusiasme masyarakat terhadap program ini terlihat sangat tinggi sejak tahap pendaftaran. Awalnya, pemerintah hanya menetapkan kuota 50 siswa sebagai penerima manfaat, namun jumlah pendaftar jauh melampaui kuota yang direncanakan. Tingginya minat masyarakat menunjukkan bahwa Program Sekolah Rakyat dipandang sebagai peluang pendidikan yang sangat berharga, terutama bagi keluarga miskin dan miskin ekstrem yang sebelumnya menghadapi keterbatasan dalam mengakses sekolah berkualitas. Respons positif masyarakat ini membuat pemerintah menambah kuota menjadi 100 siswa, sebagai wujud komitmen dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi kelompok rentan.

Kota Bengkulu sendiri berada di peringkat keenam secara nasional untuk jumlah pendaftar terbanyak. Hal ini

menunjukkan validasi kebutuhan dan efektivitas penargetan demografi di wilayah tersebut. Selain itu, tingginya jumlah pendaftar mengindikasikan bahwa publik memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah dan penyelenggara program. Kepercayaan publik ini sangat penting dalam menjamin keberlanjutan program, karena penerimaan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan yang baru. Secara tidak langsung, tingginya animo masyarakat juga memperlihatkan bahwa Sekolah Rakyat telah berhasil menghadirkan persepsi positif di masyarakat.

Tingginya minat masyarakat dan peningkatan kuota penerimaan tersebut juga sejalan dengan karakteristik sosial ekonomi calon peserta didik yang memang sangat membutuhkan intervensi pendidikan berbasis asrama. Hal ini terbukti dari profil siswa yang mendaftar dan diterima dalam program, di mana sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang tergolong rentan.

Siswa yang diterima mayoritas berasal dari keluarga miskin ekstrem. Data survei menunjukkan 70% siswa berasal dari keluarga buruh dan pedagang kecil, dengan penghasilan rata-rata di bawah Rp 3 juta per bulan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil siswa Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu, data survei disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Profil Responden Survei Siswa Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu

Kategori	Subkategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	73,3%
	Perempuan	8	26,7%
Umur	14 tahun	1	3,3%
	15 tahun	24	80%
	16 tahun	5	16,7%
Pekerjaan Orang Tua	Buruh	11	36,7%
	Serabutan		
	Karyawan Swasta	12	40%
	Pedagang	4	13,3%
Penghasilan Orang Tua	Petani	3	10%
	< 1 juta	19	63,3%
	1-3 juta	11	36,7%

Sumber: Hasil Survei, 2025

Tabel ini menampilkan data demografi utama secara ringkas yang menguatkan validitas penargetan program. Hasilnya menunjukkan bahwa program berhasil menjangkau kelompok sasaran yang relevan, yaitu masyarakat miskin ekstrem dengan pendapatan rendah, yang menjadi prasyarat keberhasilan upaya pengentasan kemiskinan. Selain itu, data tersebut juga memberikan representasi nyata mengenai profil penerima manfaat dari belanja fiskal pemerintah.

Realisasi Anggaran dan Mekanisme Pendanaan Program (APBN/D dan Sumber Lain)

Kementerian Sosial Republik Indonesia mengalokasikan anggaran sebesar Rp 200 miliar untuk pembangunan Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu sebagai bagian dari kebijakan nasional dalam memperluas akses pendidikan gratis bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Anggaran ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk menghadirkan pendidikan yang setara dan inklusif, terutama bagi kelompok miskin ekstrem yang selama ini kesulitan mengakses layanan pendidikan berkualitas. Dana tersebut digunakan tidak hanya untuk pembangunan sarana-prasarana fisik seperti ruang kelas, asrama, dapur umum, serta fasilitas sanitasi, tetapi juga untuk mendukung biaya operasional harian yang mencakup penyediaan tenaga pendidik, pengasuh, manajemen asrama, dan pengadaan bahan ajar. Selain itu, kebutuhan dasar siswa seperti konsumsi, air bersih, perlengkapan tidur, dan akomodasi turut ditanggung sepenuhnya oleh program, sehingga siswa dapat mengikuti pendidikan dengan lebih fokus tanpa terbebani kondisi ekonomi keluarga.

Sebagai bentuk dukungan langsung, setiap peserta didik juga memperoleh bantuan tunai sebesar Rp 2.400.000. Bantuan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi siswa, seperti seragam, peralatan sekolah, alat kebersihan diri, serta kebutuhan lain yang mendukung proses pembelajaran. Pemberian bantuan langsung ini bukan hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan siswa, tetapi juga memastikan bahwa tidak ada pengeluaran tambahan yang menjadi penghalang bagi siswa untuk dapat belajar secara optimal.

Lebih jauh lagi, skema pendanaan ini berfungsi sebagai instrumen intervensi sosial yang strategis untuk meringankan beban ekonomi keluarga miskin. Dengan adanya fasilitas pendidikan gratis dan kebutuhan hidup yang sepenuhnya ditanggung, keluarga tidak lagi perlu mengalokasikan anggaran untuk biaya sekolah, transportasi, atau makanan harian anak selama berada di asrama. Kondisi ini memberikan ruang bagi keluarga untuk mengalokasikan pendapatan terbatas mereka pada kebutuhan dasar lain, yang pada akhirnya memperbaiki tingkat kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan.

Di sisi lain, alokasi dana berskala besar ini juga menimbulkan efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal. Pembangunan sarana-prasarana Sekolah Rakyat melibatkan penggunaan tenaga kerja lokal, pengadaan bahan material dari pemasok daerah, serta peningkatan aktivitas ekonomi di sekitar lokasi pembangunan. Selain itu, peningkatan daya beli masyarakat terjadi karena perputaran dana bantuan yang diterima siswa, yang secara tidak langsung mendorong pertumbuhan sektor UMKM di sekitar lingkungan sekolah dan asrama. Dengan demikian, kebijakan pendanaan Sekolah Rakyat tidak hanya berorientasi pada pembangunan manusia melalui sektor pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi daerah dan pemerataan kesejahteraan.

Sumber pembiayaan program berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperkuat dengan kontribusi sektor swasta dan koordinasi lintas kementerian. Pendekatan tersebut mencerminkan strategi diversifikasi pendanaan dan penguatan stabilitas fiskal jangka panjang. Dengan demikian, kebijakan belanja pemerintah di bidang pendidikan tidak semata berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berperan sebagai instrumen stimulus ekonomi daerah. Sinergi antara kebijakan fiskal dan pembangunan sosial ini menunjukkan arah kebijakan pemerintah yang komprehensif

dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi inklusif dan kesejahteraan berkelanjutan.

Analisis Dampak Implementasi Program Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu (Berdasarkan Data Survei)

Tabel 4. Dampak Pembelajaran Siswa Sekolah Rakyat

Pertanyaan	Respon	Jumlah	Persentase
Pemahaman Pelajaran	Sangat Membantu	30	100%
Nilai Sebelum SR	Belum Ada Perubahan	22	73,3%
Perubahan Nilai Setelah SR	Menurun	8	26,7%
Motivasi Belajar	Membaik	30	100%
	Sangat Termotivasi	30	100%

Sumber: Hasil Survei, 2025

Tabel ini menunjukkan secara jelas bahwa program memberikan dampak positif signifikan terhadap aspek akademik peserta didik. Peningkatan pemahaman materi dan motivasi belajar yang mencapai 100% dari seluruh responden menunjukkan bahwa investasi fiskal untuk program ini telah menghasilkan output yang substansial dalam kualitas proses pembelajaran. Lebih lanjut, perbaikan capaian akademik pada seluruh siswa, termasuk mereka yang sebelumnya mengalami penurunan prestasi, mengonfirmasi efektivitas program dalam meningkatkan kinerja akademik.

Efektivitas program ini juga mencerminkan bahwa pendidikan berbasis asrama mampu mengatasi berbagai hambatan eksternal yang sebelumnya mengganggu proses belajar siswa, seperti lingkungan rumah yang tidak kondusif, keterbatasan fasilitas belajar, atau tekanan ekonomi keluarga. Dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan lingkungan yang stabil, siswa dapat memusatkan energi pada proses pembelajaran tanpa distraksi.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, prestasi akademik, dan rasa percaya diri siswa. Hasil ini konsisten dengan temuan Faridah et al. (2018) yang mengonfirmasi efektivitas pendidikan berbasis asrama dalam

meningkatkan kualitas akademik sekaligus membangun kedisiplinan siswa. Sedangkan peningkatan kepercayaan diri dan interaksi sosial sejalan dengan studi Tang et al. (2024) yang menyoroti peran *boarding school* dalam memperluas modal sosial siswa dari kelompok rentan.

Dari perspektif ekonomi pendidikan, hasil ini juga didukung dengan temuan (Rizkiani, 2018) dan Nur'aini & Hamzah (2023) bahwa investasi pada pendidikan berkontribusi signifikan terhadap akumulasi modal manusia dan pengentasan kemiskinan. Dalam konteks fiskal, penelitian ini sejalan dengan World Bank (2018, 2022) yang menekankan pentingnya belanja publik pada pendidikan sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan inklusif.

Selain itu, terjadi peningkatan kedisiplinan, rasa percaya diri, serta tanggung jawab siswa. Sebelum mengikuti program, sebanyak 83,3% responden menyatakan memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Namun, setelah bergabung dalam Sekolah Rakyat, seluruh peserta (100%) melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan. Aspek kepercayaan diri juga mengalami perbaikan signifikan, di mana sebelumnya 60% responden merasa kurang percaya diri di sekolah umum, tetapi setelah mengikuti program seluruh peserta (100%) menyatakan lebih percaya diri. Perubahan yang paling menonjol meliputi pola hidup yang lebih teratur (63,3%) dan konsistensi belajar yang meningkat (36,7%), yang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berimplikasi pada ranah akademik, melainkan juga berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan positif.

Secara keseluruhan, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rati et al. (2024) yang menegaskan bahwa sistem *boarding school* mampu membentuk karakter disiplin, kemandirian, rasa percaya diri, serta tanggung jawab peserta didik. Temuan tersebut menekankan bahwa keberhasilan *boarding school* dalam membentuk karakter peserta didik diperkuat oleh peran pembina asrama yang memberikan pendampingan dan pemantauan langsung terhadap perilaku dan

perkembangan siswa. Pola ini juga tercermin di Sekolah Rakyat, di mana pengawasan intensif oleh pendamping dan pengasuh menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi peningkatan prestasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya mengalami penurunan motivasi maupun capaian akademik. Pengawasan yang ketat dan hubungan interpersonal yang dekat antara pengasuh dan peserta didik tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu, mengikuti aturan, dan membentuk rutinitas belajar yang positif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program pembinaan harian dan evaluasi kedisiplinan efektif meningkatkan perilaku disiplin, tanggung jawab, serta etika sosial peserta didik. Faktor ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam membangun profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan berperilaku baik.

Tabel 5. Dampak Personal dan Psikologis Siswa Sekolah Rakyat

Aspek	Sebelum SR	Setelah SR	Perubahan
Percaya Diri	60% rendah (sedikit/tidak)	100% meningkat (Ya)	+40%
Disiplin & Tanggung Jawab	83.3% rendah	100% meningkat	+16,7%

Sumber: Hasil Survei, 2025

Tabel ini menegaskan adanya dampak transformatif program terhadap dimensi non-akademik peserta didik. Peningkatan yang signifikan dalam aspek kedisiplinan dan kepercayaan diri—sebagai atribut fundamental bagi mobilitas sosial maupun ekonomi—menunjukkan bahwa model pendidikan berasrama dengan pendekatan kurikulum holistik berhasil membentuk karakter serta kemampuan hidup peserta didik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa investasi fiskal pada Program Sekolah Rakyat tidak hanya menghasilkan capaian dalam ranah pendidikan formal, melainkan juga berkontribusi pada pembentukan individu yang mandiri dan berdaya saing.

Lebih jauh lagi, perubahan positif dalam aspek non-akademik ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter menyeluruh yang meliputi kemampuan regulasi diri, kemandirian, etika kerja, dan adaptabilitas. Karakter-karakter tersebut merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan modern yang menuntut kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global. Program Sekolah Rakyat telah menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang dirancang dengan pendekatan *boarding school* mampu menanamkan nilai-nilai tersebut lebih efektif dibandingkan sekolah konvensional, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin ekstrem yang selama ini hidup dalam lingkungan serba terbatas (Sholikhun, 2018).

Program Sekolah Rakyat juga terbukti mampu memperluas jaringan sosial peserta didik, yang ditunjukkan oleh 100% responden yang menyatakan memperoleh teman baru serta menjadi lebih aktif dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, program ini memberikan kontribusi nyata bagi keluarga berpendapatan rendah, mengingat seluruh peserta berasal dari rumah tangga dengan penghasilan di bawah tiga juta rupiah per bulan, dan seluruh responden (100%) mengonfirmasi bahwa program tersebut secara signifikan meringankan beban biaya pendidikan. Lebih lanjut, keberadaan fasilitas asrama turut mendukung kebutuhan sehari-hari siswa, mencakup akomodasi maupun layanan bimbingan belajar. Data survei yang lebih rinci mengenai dampak sosial dan lingkungan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Dampak Sosial dan Lingkungan Siswa Sekolah Rakyat

Aspek	Hasil	Persentase
Teman Baru	Ya	100%
Interaksi Sosial	Lebih peduli dan aktif	100%
Beban Biaya Pendidikan	Sangat meringankan	100%

Sumber: Hasil Survei, 2025

Tabel ini menegaskan bahwa Program Sekolah Rakyat berhasil memenuhi fungsi distribusinya dengan secara signifikan

meringankan beban ekonomi keluarga miskin. Selain itu, kemampuan program dalam membangun jaringan pertemanan baru serta meningkatkan interaksi sosial menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* tidak hanya berperan sebagai sarana pendidikan, melainkan juga sebagai medium integrasi sosial yang lebih inklusif bagi peserta didik dari kelompok ekonomi rentan. Hal tersebut merepresentasikan perwujudan fungsi distribusi fiskal yang efektif, di mana alokasi sumber daya diarahkan untuk mengurangi disparitas sosial dan ekonomi.

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2023) bahwa *boarding school* sangat efektif bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan sosial-ekonomi rentan karena menyediakan struktur dan rutinitas yang sulit diciptakan keluarga miskin serta dapat mengurangi risiko *drop-out* akibat tekanan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Rakyat tidak hanya berhasil dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial.

Dengan mengacu pada hasil penelitian tersebut, implementasi Program Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu dapat memperkuat argumen bahwa model pendidikan berasrama sangat potensial diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi kelompok ekonomi rentan dan merupakan model pendidikan yang tepat dan relevan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi kelompok masyarakat miskin ekstrem. *Boarding school* juga dinilai sebagai sistem yang mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan terarah sehingga peserta didik dari keluarga miskin dapat memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Integrasi temuan penelitian ini dengan studi literatur lainnya mempertegas bahwa program pendidikan berbasis asrama berpotensi besar sebagai strategi pembangunan manusia jangka panjang.

Namun, penelitian ini juga menemukan keterbatasan mendasar, yakni ketergantungan pada dana APBN dan kurangnya guru berkualitas. Hal ini selaras dengan laporan OECD (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan di negara

berkembang seringkali dibatasi oleh kualitas sumber daya manusia, bukan hanya ketersediaan anggaran. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan program perlu mencakup diversifikasi pendanaan, penguatan kapasitas guru, dan keterlibatan pemerintah daerah.

Seluruh responden (100%) juga menyatakan dukungan terhadap keberlanjutan dan perluasan Sekolah Rakyat ke wilayah lain, yang mencerminkan tingkat kepuasan tinggi terhadap program tersebut. Harapan terbesar peserta mencakup penyediaan pendidikan gratis hingga jenjang perguruan tinggi (46,7%) serta perluasan bantuan bagi siswa dari keluarga kurang mampu (33,3%). Selain itu, mayoritas responden menekankan perlunya peningkatan fasilitas belajar (90%), terutama terkait ketersediaan ruang kelas yang layak. Rangkuman mengenai harapan dan evaluasi program disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Harapan dan Evaluasi Program Sekolah Rakyat

Harapan terhadap Pemerintah	Jumlah	Persentase
Sekolah/kuliah gratis sampai perguruan tinggi	14	46,7%
Perluasan sekolah gratis untuk siswa miskin	10	33,3%
Kelanjutan program	6	20%
Fasilitas ruang kelas yang memadai	12	40%
Ruang belajar lebih nyaman	9	30%
Gedung sekolah sendiri	6	20%
Fasilitasi komunikasi keluarga	3	10%

Sumber: Hasil Survei, 2025

Secara fiskal, program ini merupakan bentuk investasi sosial jangka panjang yang berpotensi menciptakan dampak transformatif pada struktur sosial-ekonomi. Namun, keberlanjutan program memerlukan diversifikasi pendanaan melalui kemitraan swasta, CSR, dan peran aktif pemerintah daerah agar tidak semata bergantung pada APBN.

Keterkaitan Program Sekolah Rakyat dengan Kebijakan Fiskal dan Pembangunan Nasional

Program Sekolah Rakyat (SR) merepresentasikan implementasi fungsi alokasi dan distribusi kebijakan fiskal dalam upaya mencapai tujuan pembangunan

nasional menuju Indonesia Emas 2045. Melalui Kajian Fiskal Regional (KFR) sebagaimana diatur dalam PMK No. 62 Tahun 2023, pemerintah melakukan evaluasi terhadap efektivitas belanja publik dan transmisi fiskal terhadap perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Gagasan SR, yang digagas oleh Presiden Prabowo Subianto, menekankan akses pendidikan gratis bagi masyarakat miskin sebagai strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Alokasi anggaran yang signifikan menunjukkan orientasi kebijakan fiskal tidak hanya sebagai belanja rutin, tetapi sebagai investasi sosial untuk mendorong mobilitas ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, SR menjadi instrumen kebijakan fiskal yang strategis dalam memperkuat fondasi pembangunan manusia, mengurangi ketimpangan, dan mempercepat transformasi ekonomi menuju visi Indonesia Emas 2045.

IV. KESIMPULAN

Implementasi program Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu memperlihatkan hasil awal yang menjanjikan. Program ini berhasil menarik partisipasi tinggi dari masyarakat miskin ekstrem, meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, serta meringankan beban ekonomi keluarga. Investasi fiskal yang besar telah menghasilkan output positif, baik dari sisi pendidikan maupun dampak sosial. Namun, beberapa tantangan masih muncul, antara lain ketergantungan pada APBN, keterbatasan guru berkualitas, infrastruktur pendidikan yang belum merata, serta minimnya sosialisasi di daerah terpencil. Program ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh dana, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, adaptasi kurikulum, dan penerimaan masyarakat. Secara keseluruhan, Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu merupakan model intervensi sosial-ekonomi melalui pendidikan yang potensial untuk direplikasi di daerah lain.

V. SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. Diversifikasi sumber pendanaan melalui kerja sama dengan perusahaan swasta, BUMN, dan lembaga filantropi.
2. Penyediaan insentif khusus bagi guru untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan tenaga pendidik.
3. Percepatan perbaikan infrastruktur pendidikan umum agar tidak terjadi kesenjangan dengan Sekolah Rakyat.
4. Penguatan kurikulum berbasis vokasi dan STEM (Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika) yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal.
5. Sosialisasi program yang lebih intensif hingga ke desa dan komunitas terpencil, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua siswa.

Dengan langkah-langkah ini, program Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu memiliki potensi besar sebagai sarana pemutusan rantai kemiskinan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045.

VI. REFERENSI

- Aliyah, J. (2023). Pengembangan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 65–72.
- Bank, W. (2018). *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*. The World Bank.
- Bank, W. (2022). *World Development Report 2022: Financing for Equitable Recovery*. The World Bank.
- Bappenas. (2022). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024. Kementerian PPN/Bappenas.
- BPS. (2023). Statistik Pendidikan Indonesia 2023. *Badan Pusat Statistik*.
- Duflo, E., Dupas, P., & Kremer, M. (2021). The Impact of Free Secondary Education: Experimental Evidence from Ghana. *NBER Working Paper*. <http://www.nber.org/papers/w28937>
- Faridah, Arismunandar, & Bernard. (2018). Sekolah Berasrama di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan*, 20(2), 142–153. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i1>
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Pengelolaan Pembelajaran dalam Sistem Boarding School. *Jurnal Al – Qiyam*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i1.269>
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Putri, K. A., Maidarfrida, & Trimansyah. (2024). Sistem Implementasi Pembelajaran Berbasis Boarding School terhadap Peningkatan Kompetensi Siswa di MTS N 1 Kota Bima. *Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima*, 1–12. <https://doi.org/10.47625/jemari/v2i1/638>
- Rati, M. D., Ansar, A., & Afriani, D. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School. *Journal of Islamic Studies*, 02(01), 40–45. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.12247>
- Rizkiani, A. (2018). Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06(01), 10–18. <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.45>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Sholikhun, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem Boarding School. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Tang, A., Aji, A. P., & Bachtiar, A. (2024). Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding School di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong. *Journal of Education Research*, 5(4), 5711–5721. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1808>
- UNESCO. (2015). *Education for All Global Monitoring Report 2015: Education for All Achievements and Challenges*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Inclusion and Education*. UNESCO Publishing.